

Ismayana. 2024. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Bân Ghiben Tradisi Bhâkalan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura. Pembimbing: Arief Setyawan.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *bân-ghibân* dalam tradisi *bhâkalan* yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dapat ditelaah menggunakan teori semiotika *Roland Barthes*. Tradisi dalam suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan budaya yang selalu berhubungan dengan manusia sebagai pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna dalam setiap *bân-ghibân* tradisi *bhâkalan* berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mendeskripsikan mitos yang melibatkan masyarakat sebagai pelestariannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumen, teknik pengalihan wacana lisan ke tulis dan teks dari hasil wawancara, dan teknik penerjemahan wacana lisan dari hasil wawancara, sehingga menghasilkan data sesuai objek yang diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan: 1) terdapat makna denotasi atau makna tingkat pertama yang bersifat faktual sebanyak 10 data yang didalamnya didominasi oleh jenis pelengkap dalam *bân-ghibân* yang berupa makanan mentah dan makanan matang, serta terdapat makna konotasi dengan pemaknaan tingkat kedua yang bersifat subjektif sebanyak 20 data dan maknanya hanya dipahami oleh masyarakat setempat yaitu Pasongsongan, perolehan data didominasi oleh jenis *essena cemong* yang pemaknaannya dipahami oleh tetua sebagai ahli, dan 2) terdapat 20 data yang termasuk mitos turunan dari makna tataran kedua konotasi yang dianggap sebagai fakta dan dipercaya oleh masyarakat Pasongsongan untuk tidak pernah melanggar ketentuan yang sudah berlaku dari setiap *bân-ghibân* tradisi *bhâkalan*. Hasil tersebut didominasi oleh makna konotasi yang juga menjadi makna mitos, sehingga hasil tersebut memberikan gambaran bahwa dalam mitos tradisi *bhâkalan* sangat melekat terhadap kepercayaan masyarakat dan sangat pantang untuk dilanggar.

Kata kunci: *Bân-ghibân, Roland Barthes, Sastra Lisan, Semiotik, Tradisi Bhâkalan.*

Ismayana. 2024. Semiotic Analysis of Roland Barthes in Bân-ghibân Bhâkalan Tradition in Pasongsongan Village, Pasongsongan District, Sumenep Regency. Thesis, Indonesia Language and Literature Education Study Program. Faculty of Education, Trunojoyo University Madura. Supervisor: Arief Setyawan.

ABSTRACT

This research discusses bân-ghibân in the bhâkalan tradition, which is a form of oral literature that can be studied using Roland Barthes' semiotic theory. Traditions in an area cannot be separated from the existence of culture which is always connected with humans as its preservers. This research aims to describe the meaning of each bân-ghibân of the bhâkalan tradition based on the meaning of denotation, connotation, and describing myths that involve the community as their preservers. This research uses qualitative research with descriptive methods. Data was collected using observation techniques, interview techniques, document techniques, techniques for transferring spoken discourse to written and text from interview results, and techniques for translating oral discourse from interview results, thereby producing data according to the object under study. The results of the research carried out show: 1) there are denotational meanings or first level meanings which are factual in nature as many as 10 data which are dominated by the complementary types in bân-ghibân in the form of raw food and cooked food, and there are connotative meanings with second level meanings which are subjective in nature as many as 20 data and their meanings are only understood by the local community, namely Pasongsongan, data acquisition is dominated by the essena cemong type whose meaning is understood by the elders as experts, and 2) there are 20 data which include myths derived from the meaning of the second level of connotation which is considered as fact and is believed by the community Pasongsongan never violates the applicable provisions of every bân-ghibân bhâkalan tradition. These results are dominated by connotative meanings which are also the meaning of myths, so these results provide an illustration that in myths the Bhâkalan tradition is very attached to people's beliefs and is absolutely never to be violated.

Keywords: *Bân-ghibân, Roland Barthes, Oral Literature, Semiotics, Bhâkalan Tradition.*